

TINGKAT KECANDUAN INTERNET PADA REMAJA AWAL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh,

AYU PERMATA SARI
NIM. 14006089/2014

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

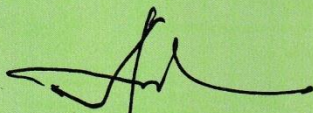
PERSETUJUAN SKRIPSI
TINGKAT KECANDUAN INTERNET PADA REMAJA AWAL

Nama : Ayu Permata Sari
Nim/BP : 14006089/2014
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 6 Agustus 2018

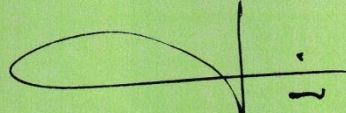
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



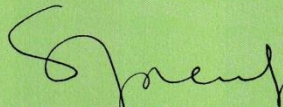
Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons
NIP. 19560616 198003 1 004

Pembimbing II,



Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons
NIP. 19811211 200912 1 002

A.n Ketua Jurusan/Prodi,
Sekretaris,



Dr. Syahniar, M.Pd., Kons
NIP. 19601103 198503 2 001

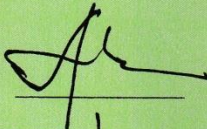
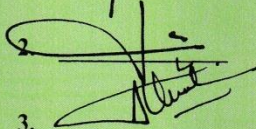
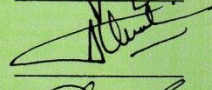
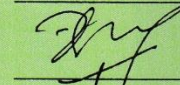
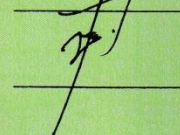
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal
Nama : Ayu Permata Sari
Nim/BP : 14006089/2014
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 6 Agustus 2018

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons	1. 
2. Sekretaris	: Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons	2. 
3. Anggota	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons	3. 
4. Anggota	: Dr. Afdal, M.Pd., Kons	4. 
5. Anggota	: Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons	5. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ayu Permata Sari
NIM/BP : 14006089/2014
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 6 Agustus 2018
Saya yang menyatakan,



Ayu Permata Sari
NIM.14006089

ABSTRAK

Ayu Permata Sari. 2018. Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Internet merupakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan peluang untuk mendapatkan akses informasi dengan cepat, tepat dan terjangkau. Saat ini internet diminati oleh banyak orang, mulai dari orang dewasa, remaja bahkan anak-anak. Internet dimanfaatkan untuk membantu berbagai pekerjaan baik di bidang bisnis, komunikasi, informasi dan pendidikan. Tidak dipungkiri, bahwa internet memang membawa begitu banyak kemudahan kepada penggunanya terutama terhadap remaja. Namun, kemudahan yang diberikan internet membawa dampak kurang baik terhadap perkembangan remaja, seperti melalaikan tugasnya sebagai pelajar, menunda-nunda pekerjaan dan menghabiskan waktu cukup lama untuk mengakses internet. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya siswa yang terindikasi mengalami kecanduan internet.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kecanduan internet pada remaja awal yang ditinjau dari aspek gejala inti kecanduan internet dan masalah terkait kecanduan internet. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa SMA Negeri 7 Padang dengan jumlah 596 dengan sampel 240 orang yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling*.

Hasil penelitian mengungkapkan: 1) Tingkat kecanduan internet pada remaja awal berdasarkan gejala inti kecanduan internet sebagian besar berada pada kategori tinggi, terdiri dari indikator *compulsive symptoms* sebagian besar berada pada kategori sedang, *withdrawal symptoms* sebagian besar berada pada kategori sedang, *tolerance symptoms* sebagian besar berada pada kategori tinggi 2) Tingkat kecanduan internet pada remaja awal berdasarkan masalah terkait kecanduan internet sebagian besar berada pada kategori sedang, terdiri dari indikator *interpersonal & health problem* sebagian besar berada pada kategori tinggi dan *time management problem* sebagian besar berada pada kategori sedang 3) Tingkat kecanduan internet pada remaja awal secara umum sebagian besar berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada Kepala sekolah agar lebih memperhatikan penggunaan internet pada siswa di sekolah, bekerjasama dengan orangtua, guru pembimbing dan walikelas beserta personil sekolah lainnya juga akan sangat membantu mengidentifikasi siswa yang mengalami kecanduan internet untuk segera diberikan pelayanan dan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini berkaitan dengan tingkat kecanduan internet pada remaja awal.

Kata Kunci: *kecanduan, internet, konseling*

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal”. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan selama hidup di dunia ini. Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Ayahanda Syahril dan Ibunda Suryati (Alm), serta keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan dorongan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan berupa ilmu, gagasan, saran dan motivasi.
3. Bapak Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, mengarahkan, membimbing, dan memberikan dukungan kepada peneliti sehingga terselesainya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons, Dr. Afdal, M.Pd., Kons, Bapak Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons selaku dosen penguji yang telah menyediakan waktu untuk dapat memberikan kritik dan saran kepada peneliti demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons. dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah memberikan ilmu, saran, dan kritik yang sangat berharga selama peneliti menuntut ilmu dalam perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Ibu Dra. Enny Sasmita, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 7 Padang yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan dan semua pihak yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua dan bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan. Amin.

Padang, 6 Agustus 2018

Ayu Permata Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Asumsi Penelitian	13
F. Tujuan Penelitian	13
G. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kecanduan Internet	15
1. Pengertian Kecanduan Internet	15
2. Faktor Penyebab Kecanduan Internet	17
3. Ciri-ciri KecanduanInternet	20
4. Intensitas Penggunaan Internet	21
5. Kategori Kecanduan Internet	21
6. Aspek-aspek Kecanduan Internet.....	22
7. Gejala-gejala Kecanduan Internet	23
8. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Internet	25
9. Cara MengatasiKecanduan Internet	27
B. Remaja.....	28
1. Pengertian Remaja.....	28
2. Ciri-ciri Remaja.....	29
3. Tugas Perkembangan Remaja	29

C. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling	32
D. Kerangka Konseptual	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Populasi dan Sampel	39
C. Definisi Operasional	43
D. Jenis dan Sumber Data	44
1. Jenis Data	44
2. Sumber Data	44
E. Instrument Penelitian	44
F. Teknik Pengumpulan Data	47
G. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	50
1. Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal	50
B. Pembahasan	58
1. Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal	58
C. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseking	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	71
KEPUSTAKAAN	74
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian.....	40
Tabel 2. Sampel Penelitian.....	43
Tabel 3. Penskoran Model Skala Likert Pada Angket CIAS	45
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian CIAS (<i>Chen Internet Addiction Scale</i>).....	46
Tabel 5. Tingkat Gejala Inti Kecanduan Internet Pada Remaja Awal	50
Tabel 6. Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal Indikator <i>Compulsive Symptoms</i>	51
Tabel 7. Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal Indikator <i>Withdrawal Symptoms</i>	52
Tabel 8. Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal Indikator <i>Tolerance Symptoms</i>	53
Tabel 9. Tingkat Masalah Terkait Kecanduan Internet Pada Remaja Awal	54
Tabel 10. Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal Indikator <i>Interpersonal & Health Problem</i>	55
Tabel 11. Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal Indikator <i>Time Management Problem</i>	55
Tabel 12. Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal Secara Umum	56
Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Penelitian Tentang Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal	57

GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konseptual	36
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rekapitulasi Instrumen	78
Lampiran 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian CIAS (<i>Chen Internet Addiction Scale</i>)	83
Lampiran 3. Instrumen Penelitian CIAS (<i>Chen Internet Addiction Scale</i>).....	84
Lampiran 4. Tabulasi Instrumen Kecanduan Internet.....	89
Lampiran 5. Tabulasi Sub Variabel Kecanduan Internet	94
Lampiran 6. Tabulasi Indikator Kecanduan Internet	104
Lampiran 7. Bukti Email dari CIAS (<i>Chen Internet Addiction Scale</i>)	
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian dari FIP UNP	
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	
Lampiran 10. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 7 Padang	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia. Periode remaja adalah periode dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan perkembangannya, baik dari dalam maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial (Prayitno, E 2006:6).

Menurut Hurlock (1980:206), secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Dilihat dari segi umur, para pakar psikologi sepakat bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah seorang individu yang berada pada rentangan umur antara 13 sampai dengan 21 tahun (Prayitno, E, 2006:6). Sedangkan menurut Hurlock (1980:206), masa remaja berawal antara usia 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Lebih lanjut Hurlock membagi masa remaja, yaitu remaja awal untuk perempuan 13 sampai 17 tahun dan untuk anak laki-laki 14 tahun sampai 17 tahun.

Masa remaja ditandai oleh perubahan yang besar diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas

diri dan membentuk hubungan baru (Santrock, 1998). Saat ini, masa remaja sering kali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi, gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan dan kemajuan teknologi yang sangat pesat (Retnowati, 2016). Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, remaja juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi.

Tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dicapai pada masa remaja yaitu (1) menguasai kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya yang sama atau berbeda jenis kelamin (2) menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin (3) menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif (4) mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya (5) memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi (6) memperoleh kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam karier (7) mengembangkan keterampilan intelektual (8) memiliki keinginan untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial (9) memiliki perangkat nilai dan sistem etika dalam bertingkah laku (Prayitno, E, 2006:42-48).

Apabila tugas-tugas perkembangan tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya (Retnowati, 2016). Namun, tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan tersebut dengan baik. Di era globalisasi sepertisaat sekarang ini, perkembangan remaja sudah tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Hal tersebut disebabkan karena banyak faktor, salah satunya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ameliola & Nugraha, 2013:364).

Sekarang ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat merajalela di kalangan masyarakat terutama pada kalangan remaja. Dikalangan remaja menggunakan teknologi informasi seperti telepon seluler, *video call*, media sosial dan berbagai situs penghubung seperti *facebook* sangat membantu mereka sebagai alat multifungsi, karena multifungsi tersebut para remaja menggunakan teknologi ini secara positif atau negatif (Laili & Nuryono, 2015).

Selain itu perkembangan pesat beberapa teknologi informasi dan komunikasi yang sangat berkembang saat ini adalah internet (Ameliola & Nugraha, 2013:364). Sekarang internet tidak hanya sekedar teknologi untuk berbagi data, namun juga menawarkan berbagai situs yang menyediakan berbagai hal seperti jejaring sosial (*facebook, twitter dan path*) yang sekarang ini sangat populer di kalangan remaja.

Menurut Laili & Nuryono (2015:65), internet merupakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan peluang untuk mendapatkan akses informasi dengan cepat, tepat dan terjangkau. Saat ini sudah banyak orang mengenal internet bahkan sudah banyak orang yang bisa mengoperasikannya dan memanfaatkan internet untuk kepentingan mereka. Tidak dipungkiri, bahwa internet memang membawa begitu banyak kemudahan kepada penggunanya terutama terhadap remaja.

Beragam akses internet yang digunakan oleh remaja terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dilakukan dengan faktor pendukung, baik komputer, *notebook* ataupun melalui telepon seluler. Penggunaan internet oleh remaja dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif, hal ini terjadi karena remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet (Ekasari & Dharmawan, 2012:57).

Dampak positif yang ditimbulkan oleh internet, antara lain untuk mempermudah surat menyurat (*e-mail*), mengirim pesan, berbincang (*chatting*), mengambil atau mengirim informasi (*download* atau *upload*) dan sarana untuk mendapatkan hiburan (Fauziawati, 2015:115). Namun pada umumnya remaja tidak mampu mem-*filter* hal-hal baik ataupun buruk dari internet sehingga remaja rentan terkena dampak negatif dari penggunaannya.

Menurut Sarwono (2004), remaja berada pada tahap krisis identitas, cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, selalu ingin mencoba

hal-hal baru, mudah terpengaruh oleh teman-teman sebayanya (*peer groups*). Tidak sedikit remaja yang terkena dampak negatif dari penggunaan internet, salah satu dampaknya yaitu menjadikan remaja sangat tergantung pada pengaksesan internet, sehingga remaja mengalami kecanduan (Fauziawati, 2015:115).

Menurut Laili & Nuryono (2015:66), kecanduan adalah suatu keterlibatan secara terus-menerus dengan sebuah aktivitas meskipun hal-hal tersebut mengakibatkan konsekuensi negatif. Sedangkan menurut Cooper (dalam Rahayuning, 2009:1), kecanduan merupakan perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi. Individu biasanya secara otomatis akan melakukan apa yang disenangi pada kesempatan yang ada. Pada kesempatan ini, kenikmatan dan kepuasanlah yang pada awalnya dicari, namun perlu keterlibatan selama beberapa waktu dengan aktivitas itu agar seseorang merasa normal.

Seseorang yang mengalami kecanduan pada internet dapat menggunakannya dalam waktu yang lama. Menurut Laili & Nuryono (2015:66), seseorang bisa dikatakan kecanduan internet jika penggunaannya bisa lebih dari tiga kali dalam sehari. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Markeeters (dalam Santika, 2015) tentang Hubungan Antara Fomo (*Fear Of Missing Out*) dengan Kecanduan Internet (*Internet Addiction*) Pada Remaja di SMAN Bandung, menyatakan hampir 70% pengguna internet di Indonesia yang berusia 15-22 tahun menghabiskan waktu lebih dari tiga jam sehari menggunakan internet. Tiga hal utama yang dilakukannya adalah

mengakses media sosial (94%), mencari info (64%), dan membuka *email*(60,2%).

Penelitian yang dilakukan oleh Agusta (2016) tentang faktor-faktor resiko kecanduan menggunakan *smartphone* pada siswa SMK 1 Kalasan Yogyakarta, mengungkapkan: 1) faktor internal merupakan faktor yang paling beresiko menyebabkan kecanduan yang terdiri dari aspek kontrol diri yang rendah, *sensation seeking* yang tinggi dan *self esteem* yang rendah, 2) faktor situasional merupakan faktor kedua yang beresiko, terdiri dari aspek tentang situasi psikologis individu, 3) faktor eksternal merupakan faktor ketiga yang beresiko, terdiri dari aspek tentang pemaparan media yang tinggi terhadap *smartphone*, 4) faktor sosial merupakan faktor keempat yang beresiko, terdiri dari aspek tentang interaksi sosial siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arisandy (2009) tentang hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan internet pada mahasiswa Universitas Bina Darma tahun 2009 Palembang, mengungkapkan ada hubungan negatif antara kecanduan internet dengan kontrol diri pada mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecanduan internet maka semakin rendah tingkat kontrol diri, sebaliknya semakin rendah kecanduan internet maka semakin tinggi tingkat kontrol diri. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kontrol diri untuk kecanduan internet adalah sebesar 17,8%.

Penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah (2013) tentang perilaku penggunaan internet pada kalangan remaja di perkotaan,

memaparkan kalangan remaja di perkotaan menggunakan internet untuk empat dimensi kepentingan, yaitu informasi, aktivitas kesenangan, komunikasi dan transaksi. Meskipun dari keempat kepentingan penggunaan internet tersebut, aktivitas-aktivitas internet yang dilakukan kalangan remaja di perkotaan lebih banyak untuk aktivitas kesenangan daripada untuk kepentingan lainnya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Basri (2014) tentang kecenderungan *internet addiction disorder* mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi ditinjau dari religiositas, mendeskripsikan ada hubungan yang signifikan dan negatif antara religiositas dan kecenderungan *internet addiction disorder*. Hasil perbandingan hipotesa dengan uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dilihat dari jenis kelamin. Perbandingan tingkat religiositas pada mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada laki-laki dengan skor 70,04 untuk pria dan 71,04 untuk perempuan. Hasil derajat perbandingan kecenderungan *internet addiction disorder* menunjukkan bahwa laki-laki 63,76 dan 66,09 untuk perempuan. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, perempuan memiliki kecenderungan *internet addiction disorder* lebih tinggi dari laki-laki.

Remaja yang kecanduan internet dapat dilihat dengan ciri-ciri seperti: (1) keasyikan dengan internet dengan tujuan tertentu yang orang lain tidak boleh tahu (2) marah jika waktu *online*-nya dibatasi (3) rela mengeluarkan uang untuk kebutuhan penting lain demi bisa *online* (4) gagal mengontrol perilaku, termasuk perilaku agresif (5) mengalami euphoria setiap kali terlibat

pada segala yang menyangkut aktivitas internet (6) tidak bisa mengatur waktu (7) marah saat koneksi internet terputus (8) memeriksa *email* atau pesan *online* secara kompulsif sepanjang hari (9) tetap berusaha *online* walau sedang waktunya sekolah atau belajar (10) lebih senang menghabiskan *online* daripada bersama teman atau keluarga (11) tidak tertarik melakukan aktivitas menarik di dunia nyata (Laili & Nuryono, 2015:67).

Babington, dkk (2002), mengkategorikan kecanduan (*addiction*) ke dalam tiga kategori, yaitu kecanduan yang dapat dikatakan sehat (*healthy*), kecanduan tidak sehat (*unhealthy*), atau juga kecanduan yang merupakan kombinasi dari keduanya. Keasyikan dengan hobi serta keinginan untuk menghabiskan banyak waktu untuk beraktivitas dalam rangka belajar, kreativitas, dan mengekspresikan diri dapat dikatakan sebagai kecanduan yang sehat. Namun, kecanduan patologik ditandai dengan lebih banyak sisi negatif antara lain ketidakmampuan untuk menggunakannya di dunia nyata.

Seseorang yang kecanduan akan merasa terhukum apabila tidak memenuhi hasrat kebiasaannya. Menurut Usi (dalam Rahayuning, 2009:2), pecandu tidak dapat mengontrol diri sehingga mengabaikan kegiatan lainnya. Sedangkan menurut Susilo (2010:35), seseorang yang kecanduan menggunakan internet akan melupakan semua aktivitasnya seperti sekolah, pekerjaan, lingkungan sekitar hingga kewajiban lainnya. Hal ini membawa dampak buruk terhadap perkembangan psikologis remaja, dimana mereka akan susah bergaul dengan teman-teman di dunia nyata dan juga bisa melupakan belajar yang menjadi tugas utama mereka.

Kemudian menurut Basri (2014:412), kecanduan internet merupakan sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya. Selanjutnya H.M. Orzack (dalam Basri, 2014:412), mendefinisikan kecanduan internet sebagai kelainan yang muncul pada orang yang merasa bahwa dunia maya (*virtual reality*) pada layar komputernya lebih menarik daripada dunia kenyataan hidupnya sehari-hari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecanduan merupakan kondisi terikat pada kebiasaan yang sangat kuat dan seseorang tidak mampu lepas dari keadaan itu.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukanketika PL (Pengalaman Lapangan) di SMA Negeri 7 Padang, ada beberapa remaja menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengakses internet, tidak fokus saat mengikuti pembelajaran, suka menunda-nunda pekerjaan, kurang berinteraksi sosial dengan sesama, bersikap autis terhadap lingkungan serta rela meninggalkan kewajiban demi mengakses internet. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa pada tanggal 21 Agustus 2017, rata-rata siswa mengakses internet untuk membuka sosial media seperti *facebook*, *instagram*, *path* dan lain sebagainya serta juga untuk bermain *game online* dan mendownload berbagai situs.

Informasi lebih lanjut juga diperoleh dari guru BK SMA Negeri 7 Padang pada tanggal 23 Agustus 2017, diperoleh hasil bahwa siswa seringkali bermasalah dan diproses karena ketahuan sedang menggunakan ponsel dan mengakses internet seperti bermain *game online* dan *chatingan* dalam jam

pelajaran. Tidak jarang guru menegur dan memberikan sanksi tetapi tidak membuat siswa jera dan masih mengulangi di kemudian hari. Padahal dengan terganggunya konsentrasi belajar siswa karena kesenangan mengakses internet, membuat siswa mengalami banyak permasalahan dalam pembelajaran, salah satunya adalah kesulitan mengikuti pelajaran dan dapat berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan ditinjau permasalahan yang dialami siswa berdasarkan gejala kompulsif, penarikan, toleransi, masalah antarpribadi dan masalah pengaturan waktu.

Dalam sebuah studi di luar negeri yang dikutip oleh *New York Times* (www.nytimes.com) berjudul “*Growing Up Digital, Wired for Distraction*”, menjelaskan bahwa individu yang kecanduan internet mengalami kecenderungan untuk susah fokus dan berkonsentrasi. Mereka lebih mementingkan hasil instan daripada berusaha kerja keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Kartajaya, 2011:276).

Kecanduan pada remaja ini harus diantisipasi, jika tidak maka akan membawa dampak buruk untuk perkembangan remaja ke depannya. Menurut Qomariyah (2013:2), remaja sebagai salah satu pengguna internet justru belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, mereka cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet.

Seseorang yang kecanduan internet akan kesulitan mengembangkan kemampuan atau kecakapannya dalam berhubungan dengan orang lain sehingga membuat hubungan sosial dan interaksi mereka dengan keluarga, teman dan orang disekitarnya menjadi kurang baik serta tidak bisa mendapatkan pengetahuan atau mengalami akademik yang menurun (Jannah, dkk 2015:202). Sedangkan Prasetiawan (2016:117), menyatakan pemanfaatan internet mengakibatkan hubungan dengan teman dan keluarga menjadi renggang karena waktu yang digunakan untuk kumpul bersama menjadi jauh berkurang, sehingga remaja menjadi terisolir dari teman-teman dan keluarga, serta menjadikan sulit berkonsentrasi terhadap pelajaran di sekolah karena terus-menerus memikirkan untuk *online*.

Berdasarkan hal tersebut, tugas perkembangan remaja menjadi tidak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang semestinya. Ketidaksinkronan kondisi yang terjadi pada tugas perkembangan remaja saat ini harusnya dientaskan. Upaya pengentasan bisa dilakukan oleh siapa saja, mulai dari diri sendiri, teman, guru, orangtua maupun konselor. Dalam pengentasan kecanduan internet pada remaja, orangtua bisa membuat sebuah jadwal kapan anak bisa menggunakan komputer atau smartphone. Dengan begitu anak tidak akan melupakan kewajibannya yang lain, terutama belajar (Susilo, 2010:35).

Selain itu konselor juga dapat berperan dalam pengentasan yang dilakukan untuk menurunkan tingkat kecanduan yang dialami oleh remaja. Tatalaksana pengentasan ini dapat mencakup perubahan gaya hidup remaja

dengan melakukan konseling dengan berbagai layanan. Konseling merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam penanganan suatu masalah, dalam konseling konselor membantu remaja untuk meningkatkan pemahaman serta mendorong untuk membuat penyelesaian terhadap masalahnya, selain itu dengan dilakukannya konseling agar terjadi perubahan perilaku remaja menjadi gaya hidup sehat (Rifit, A. 2011).

Berdasarkan uraian di atas memberikan suatu gambaran bahwa remaja yang kecanduan internet tidak mampu mengontrol, mengurangi, menghentikan permainan dan mengabaikan aktivitas lain, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **“Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal”** di SMA Negeri 7 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat teridentifikasi permasalahan antara lain:

1. Beberapa remaja menghabiskan waktu berjam-jam mengakses internet.
2. Beberapa remaja tidak fokus saat belajar.
3. Beberapa remaja suka menunda-nunda pekerjaan.
4. Beberapa remaja kurang berinteraksi sosial dengan sesama.
5. Beberapa remaja bersikap autis terhadap lingkungan.
6. Beberapa remaja rela meninggalkan kewajibannya demi mengakses internet.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini agar lebih terfokus dan terarah pada remaja awal yang kecanduan internet.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecanduan internet pada remaja awal berdasarkan gejala inti kecanduan internet?
2. Bagaimana tingkat kecanduan internet pada remaja awal berdasarkan masalah terkait kecanduan internet?
3. Bagaimana tingkat kecanduan internet pada remaja awal secara umum?

E. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang tidak dipersoalkan lagi kebenarannya. Penelitian ini berpijak pada asumsi sebagai berikut:

1. Kecanduan internet setiap remaja berbeda-beda.
2. Setiap remaja memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengontrol penggunaan internet.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat kecanduan internet pada remaja awal berdasarkan gejala inti kecanduan internet.

2. Mendeskripsikan tingkat kecanduan internet pada remaja awal berdasarkan masalah terkait kecanduan internet.
3. Mendeskripsikan tingkat kecanduan internet pada remaja awal secara umum.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling terkait tentang tingkat kecanduan internet pada remaja awal.

2. Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling dalam memahami tingkat kecanduan internet pada remaja awal.
- b. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang tingkat kecanduan internet pada remaja awal.
- c. Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah kepustakaan Bimbingan dan Konseling tentang tingkat kecanduan internet pada remaja awal.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab V ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan simpulan penelitian dan saran penelitian yang dipaparkan secara sistematis sesuai dengan pertanyaan penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap remaja awal mengenai tingkat kecanduan internet, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kecanduan internet pada remaja awal berdasarkan gejala inti kecanduan internet sebagian besar berada pada kategori tinggi, terdiri dari indikator *compulsive symptoms* sebagian besar berada pada kategori sedang, *withdrawal symptoms* sebagian besar berada pada kategori sedang, *tolerance symptoms* sebagian besar berada pada kategori tinggi.
2. Tingkat kecanduan internet pada remaja awal berdasarkan masalah terkait kecanduan internet sebagian besar berada pada kategori sedang, terdiri dari indikator *interpersonal & health problem* sebagian besar berada pada kategori tinggi, *time management problem* sebagian besar berada pada kategori sedang.
3. Tingkat kecanduan internet pada remaja awal secara umum sebagian besar berada pada kategori sedang.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Guru BK

Guru BK/Konselor sangat diharapkan dapat memperhatikan penggunaan internet oleh siswa agar dapat meminimalisir kemungkinan siswa terindikasi mengalami kecanduan internet. Selain itu, hendaknya guru BK/Konselor memberikan layanan yang sesuai dan terkait dengan penggunaan internet dalam rangka melakukan tindakan preventif (pencegahan) agar bisa meminimalisir siswa yang mengalami kecanduan internet. Selain itu, untuk siswa yang sudah terindikasi mengalami kecanduan internet, maka hendaknya diberikan layanan sesegera mungkin agar permasalahan tersebut tidak berpengaruh terhadap pengembangan potensi siswa. Adapun layanan yang dapat diberikan seperti layanan informasi, bimbingan kelompok, dan penguasaan konten yang materi layanannya disesuaikan dengan tujuan layanan itu sendiri yang terkait dengan penggunaan internet.

2. Wali kelas

Wali kelas diharapkan mampu bekerjasama dengan guru BK/Konselor dalam mengawasi penggunaan internet oleh siswa khususnya di sekolah dan membantu mengidentifikasi siswa yang mengalami kecanduan internet.

3. Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, maka Kepala Sekolah diminta untuk dapat lebih memberi perhatian besar terhadap penggunaan internet di sekolah dan bekerjasama dengan guru BK/Konselor serta

personil sekolah lainnya dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kecanduan internet.

4. Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian, maka orangtua juga memiliki peran penting dalam pengentasan masalah kecanduan yang dimiliki oleh siswa. Disini orangtua hendaknya dapat memperhatikan dan mengontrol remaja dalam menggunakan internet agar remaja tidak terjerumus terhadap dampak negatif dari penggunaan internet yang berlebihan.

5. Siswa

Siswa hendaknya diharapkan lebih bisa memanfaatkan kemudahan yang diberikan internet dengan baik dan mengontrol penggunaan internet sesuai dengan durasi yang telah ditetapkan agar tidak mengalami kecanduan.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat mengembangkan studi lain berkaitan dengan tingkat kecanduan internet. Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana dalam hal ini hanya mengkaji tentang kecanduan. Untuk penelitian lebih lanjut, dapat dilakukan suatu tindakan melalui penelitian eksperimen tentang upaya untuk menanggulangi permasalahan siswa berkaitan dengan kecanduan internet.

KEPUSTAKAAN

- Agusta, D. (2016). Faktor-faktor Resiko Kecanduan Menggunakan Smartphone. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 86-96.
- Ameliola, S & Nugraha, H. D. (2013). Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globaliasi. In *International Conference On Indonesian Studies Ethnicity And Globalization*.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisandy, D. (2009). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecanduan Internet Pada Mahasiswa Universitas Bina Darma Tahun 2009 Palembang.
- Babington, L. M; Christensen, M. H; Patsdaughter, C. A. (2002). *Cought in the Web of Internet Addiction*. (<http://nsweb.nursingspectrum.com/celce218.htm>).
- Basri, A. S. H. (2014). Kecenderungan Internet Addiction Disorder Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ditinjau dari Regiositas. *Jurnal Dakwah*, 15(2), 407-432.
- Chou, C., Condron, L., & Belland, J. C. (2005). A review of the research on Internet addiction. *Educational Psychology Review*, 17(4), 363-388.
- Ekasari, P., & Dharmawan, A. H. (2012). Dampak sosial-ekonomi masuknya pengaruh internet dalam kehidupan remaja di pedesaan. *Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB*.
- Fatmalisa, S. (2014). *Kecanduan Internet pada Remaja dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*. Universitas Negeri Padang (Skripsi tidak diterbitkan).
- Fauzan, M, A. (2015). *Hubungan Kecanduan Game Online dengan Hasil Belajar Siswa*. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Fauziawati, W. (2015). Upaya Mereduksi Kebiasaan Bermain Internet Melalui Teknik Diskusi Kelompok. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 115-123.